

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian adalah unsur kebudayaan yang bersumber pada aspek perasaan, yaitu perasaan estetis. Aspek estetis inilah yang mendorong budi daya manusia untuk menciptakan aneka ragam kesenian guna memenuhi kebutuhan akan nilai-nilai keindahan. Kesenian sebagai unsur kebudayaan, dapat dipandang sebagai ide-ide, gagasan atau nilai; kemudian sebagai aktivitas tindakan yang berpola; dan juga berupa berbagai macam benda hasil karya manusia (Hadi, 2006 : 20).

Dengan memandang kesenian sebagai unsur dalam kebudayaan, atau subsistem dari kebudayaan, maka dapat dilihat fungsinya dalam kehidupan manusia. Menurut Suparlan bahwa kesenian sebagaimana juga kebudayaan, dilihat kesejajaran konsepnya, adalah pedoman hidup bagi masyarakat pendukungnya dalam mengadakan kegiatannya yang di dalamnya berisikan perangkat-perangkat model kognisi, sistem simbolik, atau pemberian makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. Model kognisi atau sistem simbol ini digunakan secara selektif oleh masyarakat pendukungnya untuk berkomunikasi, melestarikan, menghubungkan pengetahuan, dan bersikap serta bertindak untuk memenuhi kebutuhan integratifnya yang bertalian dengan pengungkapan atau penghayatan estetikanya (Rohidi, 2010:10).

Kesenian tradisional dalam suatu masyarakat dirasakan mengakar pada kehidupan masyarakat tersebut, termasuk nilai kehidupan tradisi, pandangan hidup, pendekatan falsafah, rasa etis dan estetis serta ungkapan budaya lingkungan. Seperti yang dikemukakan oleh Juju Masunah dan Tati Narawati (2003 : 131-132), bahwa :

Kesenian tradisional adalah suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sendiri oleh masyarakat dan lingkungannya. Pengolahannya berdasarkan atas cita-cita masyarakat pendukungnya. Cita rasa disini mempunyai pengertian yang luas, termasuk nilai kehidupan tradisi, pandangan hidup, pendekatan falsafah, rasa etis dan estetis serta ungkapan budaya lingkungan. Hasil kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi, pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan tua ke angkatan muda.

Di Kota Bekasi yang warga masyarakatnya heterogen, percampuran antara budaya Betawi, Jakarta dan Budaya Sunda ternyata memiliki suatu kesenian tradisional bela diri yang khas yaitu kesenian Ujungan. Kesenian Ujungan merupakan perpaduan dari jenis seni antara lain, seni musik (Sampyong), seni tari-silat (Uncul), dan seni bela diri tongkat (Ujungan). Kesenian Ujungan adalah teknik saling menjegal kaki lawan dengan menggunakan rotan berukuran 70 cm dengan diameter $\pm 1,5$ cm dan sasaran utama pukulan yang terletak pada tulang kering dan mata kaki lawan, baik kiri maupun kanan.

Pada masa penjajahan, kesenian Ujungan ini diajarkan kepada para pemuda untuk menumbuhkan mental perlawanan dan tidak takut kepada Belanda dan Jepang. Kesenian Ujungan pun dijadikan sebagai sarana untuk menyeleksi jawara yang terbaik. Bagi para jawara, Ujungan

merupakan pertarungan harga diri dan perebutan status sosial. Uniknya, setiap jawara yang bertanding harus dari daerah yang berbeda dan tidak saling mengenal, untuk mencegah timbulnya balas dendam bagi yang kalah. Namun, pada tahun 1960 kesenian ini dilarang oleh pemerintah karena dianggap permainan keras dan sadis. Pada perkembangan selanjutnya, Ujungan bukan lagi sebagai sarana untuk menyeleksi jawara yang terbaik, melainkan hanya sebagai hiburan rakyat semata. Biasanya kesenian Ujungan ini digelar pada hari-hari besar, seperti pada acara pernikahan, perayaan adat dan lainnya.

Sekitar tahun 1980-an, kesenian Ujungan mulai tergusur oleh seni bela diri yang berasal dari luar negeri seperti *karate*, *taekwondo*, *wushu* dan belakangan ini ada juga *capoeirra* dari Brasil. Kini sudah jarang sekali ditemukan kesenian Ujungan ini, walaupun hanya sebagai hiburan rakyat semata. Padahal kalau dicermati dari seni ketangkasan Ujungan ini, terkandung sarat akan nilai positif. Ujungan dapat dijadikan sebagai sarana kegiatan yang menjunjung tinggi nilai sportivitas, persaudaraan dan membangun rasa nasionalisme, dan patriotisme generasi muda Indonesia. Seperti yang dikemukakan oleh Rohidi (2000 : 14) bahwa:

Kesenian juga berfungsi untuk menopang dan mempertahankan kolektivitas sosial. Kesenian adalah milik masyarakat, walaupun pada kenyataan empirik yang menjadi pendukung kesenian itu adalah individu-individu warga masyarakat yang bersangkutan.

Kesenian Ujungan telah mengalami pergeseran fungsi di masyarakat akibat dari dinamika kehidupan yang menuntut adanya perubahan zaman dan pola pikir masyarakat. Gejala perubahan yang

terjadi bersamaan dengan semakin pesatnya era globalisasi saat ini, antara lain akan menyeret hampir seluruh sisi kehidupan lama ke tata kehidupan baru yang serba menuntut aspek kehidupan berdayaguna untuk kesejahteraan dan kepuasan secara lahiriah. Perubahan ini akan berpengaruh pula terhadap kekayaan seni tradisi pada umumnya. Jika tetap statis, tidak menutup kemungkinan akan tergilas dan mungkin akan punah. Perubahan-perubahan yang terjadi akibat modernisasi tersebut telah berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Dalam hal ini modernisasi menyebabkan timbulnya konflik batin di dalam kehidupan masyarakat antara mempertahankan nilai-nilai tradisi lama dengan keinginan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang menghasilkan tradisi baru. Seperti yang dikemukakan oleh Soedarsono (1991 : 172), bahwa:

Pengaruh modernisasi yang sangat cepat itu, dalam batas-batas tertentu, telah merambah ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia, suatu masyarakat yang semula dikenal memiliki keragaman dan kekayaan seni budaya tradisi sesuai dengan kebhinekaan adat dan kepercayaan masing-masing suku bangsa. Dalam kehidupan masyarakat yang mengalami guncangan-guncangan modernisasi ini, selanjutnya timbul konflik batin sebagai kenyataan yang tidak mungkin terelakan, suatu pertentangan batin antara kesetiaan terhadap ikatan tradisi lama dengan keinginan menerima kehadiran tradisi baru yang menjanjikan kemudahan dan kenikmatan yang selalu merangsang dan menggiurkan.

Memang pada zaman sekarang ini, di mana teknologi sudah begitu maju, kesenian sudah tidak begitu melekat lagi pada diri manusia. Padahal kita perlu mengenal dan mencintai kesenian untuk mengutuhkannya dan

nilai kemanusiaan kita. Seperti yang dikemukakan oleh Mochtar Lubis (1992 : 83), bahwa:

Jika kebudayaan dirumuskan sebagai segala apa yang dipikirkan dan dilakukan manusia, maka seni merupakan unsur yang amat penting yang memberi wajah manusiawi, unsur-unsur keindahan, keselarasan, keseimbangan, perspektif, irama, harmoni. Proporsi dan sublimasi pengalaman manusia, pada kebudayaan. Tanpa nilai-nilai ini maka manusia akan jatuh menjadi binatang ekonomi atau kekuasaan belaka.

Karena seni memanusiakan hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan berbagai organisasi dan lembaga masyarakat dan kekuasaan. Seni harus mempunyai daya untuk membudayakan dan memanusiakan wajah kekuasaan, hingga kekuasaan tidak berwajah seekor harimau yang lapar dan ganas (Lubis, 1992 : 53).

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh mengenai kesenian Ujungan. Penelitian kesenian ini ditunjukkan untuk mengetahui perkembangan kesenian tradisional bela diri ujungan di Bekasi tahun 1950-1985 yang ternyata kesenian ini berubah fungsinya. Seharusnya kesenian ini dapat dilestarikan dan mendapat perhatian khusus dari pemerintah kota Bekasi sehingga dapat dijadikan sebagai identitas jati diri kota Bekasi. Namun pada kenyataannya kesenian ujungan ini sudah jarang ditemui di kota Bekasi dan belum begitu dikenal oleh masyarakat Bekasi pada umumnya terutama pada generasi muda Bekasi saat ini. Penelitian ini dibatasi pada aspek tempat dan waktu. Aspek tempat dalam penelitian ini di daerah Kota Bekasi, Jawa Barat. Adapun batas waktu penelitian ialah tahun 1950-1985,

yaitu pada tahun 1950 yang merupakan masa kejayaan dari kesenian Ujungan ini, sampai tahun 1985 ketika kesenian Ujungan ini sudah mulai tergeser dengan adanya seni bela diri yang berasal dari luar negeri, seperti *karate*, *taekwondo* dan lain-lain. Alasan ketertarikan peneliti pada permasalahan tersebut, karena kesenian Ujungan ini merupakan kesenian yang didalamnya merupakan perpaduan antara pencak silat, musik, tari dan nilai – nilai leluhur, tetapi masih belum begitu dikenal oleh masyarakat Bekasi saat ini dan keberadaannya mulai tergeser oleh seni bela diri yang berasal dari luar negeri. Dengan adanya permasalahan tersebut, maka penulis mengambil judul : “Perkembangan Kesenian Tradisional Bela Diri Ujungan di Bekasi Tahun 1950-1985 (Suatu Kajian Historis Terhadap Nilai-Nilai Budaya Lokal)”.

B. Perumusan dan Pertanyaan Penelitian

Secara makro yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah perkembangan kesenian tradisional bela diri ujungan di Bekasi tahun 1950-1985. Mengingat luasnya permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan dalam bentuk beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana latar belakang lahirnya kesenian tradisional bela diri Ujungan di Bekasi?
2. Bagaimana pergeseran fungsi dan bentuk kesenian tradisional bela diri Ujungan di Bekasi pada tahun 1950-1985?

3. Faktor apa saja yang menghambat perkembangan kesenian tradisional bela diri Ujungan di Bekasi pada tahun 1950-1985?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh seniman kesenian tradisional bela diri Ujungan dan pemerintah daerah Bekasi dalam melestarikan kesenian Ujungan pada tahun 1950-1985?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian yang berjudul “Perkembangan Kesenian Tradisional Bela Diri Ujungan di Bekasi Tahun 1950-1985 (Suatu Kajian Historis Terhadap Nilai-Nilai Budaya Lokal)” ini mencakup dua aspek yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bermaksud untuk memperoleh informasi dan pelajaran dari peristiwa sejarah di masa lampau untuk dijadikan pijakan di masa depan agar lebih baik dari sebelumnya. Tujuan khusus dari penulisan ini adalah mengetahui alasan mengapa kesenian tradisional bela diri ujungan ini berubah fungsinya dari untuk mencari jawara, seni ketangkasan sehingga menjadi kesenian hiburan. Adapun beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan mengenai gambaran latar belakang lahirnya kesenian tradisional bela diri bela diri ujungan di Bekasi.
2. Mendeskripsikan pergeseran fungsi dan bentuk kesenian bela diri Ujungan di Bekasi pada tahun 1950-1985.

3. Mendeskripsikan faktor apa saja yang menghambat perkembangan kesenian bela diri Ujungan di Bekasi pada tahun 1950-1985.
4. Mendeskripsikan upaya apa saja yang dilakukan oleh seniman kesenian tradisional bela diri Ujungan dan pemerintah daerah Bekasi dalam melestarikan kesenian Ujungan pada tahun 1950-1985.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk acuan dalam mempertahankan seni tradisional yang berada di Bekasi khususnya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa jurusan pendidikan sejarah tentang kesenian tradisional bela diri Ujungan. Dan memberikan informasi bahwa betapa banyaknya kesenian-kesenian lokal yang kita punya tetapi tidak terekspos, khususnya kesenian bela diri Ujungan yang berasal dari Bekasi ini. Serta memberikan pengembangan studi sejarah lokal Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan masalah kebudayaan dan kesenian
3. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan para pembaca mengenai perkembangan kesenian

tradisional bela diri ujungan dari Bekasi ini, serta dapat menambah referensi bagi masyarakat atau pembaca yang ingin meneliti atau mengetahui lebih dalam tentang kesenian tradisional bela diri Ujungan.

4. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan suatu referensi bagi pemerintah setempat bahwa memang Bekasi ini memiliki kesenian yang seharusnya dilestarikan dan dipertahankan keberadaannya. Agar potensi budaya lokal Bekasi pun tidak kalah dengan kota-kota lainnya. Maka ini sudah merupakan salah satu tugas dari pemerintah daerah untuk kembali menghidupkan kesenian Ujungan.

5. Dengan adanya penelitian ini diharapkan kesenian ujungan ini dapat dimasukkan ke dalam muatan lokal di sekolah-sekolah yang berada di Bekasi, sehingga kesenian ujungan ini dapat diketahui oleh generasi muda sekaligus sebagai cara untuk pelestarian kesenian ujungan supaya tidak pupus ditelan zaman.

E. Sistematika Penulisan.

Sistematika dari hasil penelitian ini, akan disusun ke dalam lima bab yang terdiri dari:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi ringkasan secara rinci mengenai latar belakang penulisan yang menjadi alasan peneliti sehingga merasa

tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian kesenian tradisional bela diri ujungan yang ditujukan sebagai bahan penulisan skripsi, rumusan dan pembatasan masalah yang diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka. Di dalam bab ini dijelaskan secara terperinci mengenai materi-materi yang berhubungan dengan permasalahan-permasalahan penelitian yaitu materi yang berkaitan dengan perkembangan kesenian tradisional bela diri Ujungan di Bekasi tahun 1950-1985. Penjelasan materi-materi tersebut adalah berupa informasi-informasi yang diperoleh dari hasil kajian pustaka. Dari hasil kajian pustaka ini dipaparkan beberapa konsep. Konsep-konsep yang dikembangkan dalam bab ini adalah konsep-konsep yang relevan dengan bahan penelitian yang dilakukan.

Bab III Metode Penelitian. Di dalam bab ini diuraikan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian. Peneliti menguraikan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam menyelesaikan penelitian yang berisi langkah-langkah penelitian, dimulai dari persiapan sampai langkah terakhir dalam menyelesaikan penelitian ini. Pada tahap ini penulis melakukan langkah-langkah penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi mengenai kesenian tradisional bela diri ujungan.

Bab IV Perkembangan Kesenian Tradisional Bela Diri Ujungan di Bekasi Tahun 1950- 1985. Dalam bab ini berisi mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang berisi mengenai seluruh informasi dan data-data yang diperoleh penulis tentang kesenian tradisional bela diri ujugan melalui penelitian yang telah dilakukan. Pemaparan dalam bab ini berupa hasil penelitian yang diuraikan dalam bentuk uraian deskriptif yang bertujuan agar semua keterangan yang diperoleh dalam bab hasil penelitian dan pembahasan ini dapat dijelaskan secara rinci. Dalam bab ini juga ditemukan jawaban-jawaban dari permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah. Adapun pemaparan dalam tahap ini antara lain: Pertama, mengenai gambaran umum Bekasi yang mencakup keadaan geografis dan wilayah administratif, jumlah penduduk, tingkat pendidikan dan mata pencaharian Bekasi. Kedua, mengenai latar belakang lahirnya kesenian tradisional bela diri Ujugan di Bekasi. Ketiga, mengenai pergeseran fungsi dan bentuk kesenian bela diri Ujugan. Keempat, mengenai faktor apa saja yang menghambat perkembangan kesenian bela diri Ujugan. Dan Kelima, mengenai bagaimana upaya yang dilakukan oleh seniman kesenian tradisional bela diri Ujugan, masyarakat dan pemerintah daerah Bekasi dalam melestarikan kesenian tradisional bela diri ujugan.

Bab V Kesimpulan. Pada bab terakhir ini peneliti memberikan kesimpulan dari hasil pembahasan yang berisi mengenai interpretasi penulis terhadap kajian yang menjadi bahan penelitiannya yaitu kesenian

tradisional bela diri ujudan. Interpretasi peneliti ini disertai dengan analisis peneliti dalam membuat kesimpulan atas jawaban-jawaban dari permasalahan-permasalahan yang dirumuskan dalam rumusan masalah. Dalam bab ini juga berisi saran dan rekomendasi dari peneliti yang diajukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini.

